

DAFTAR PUSTAKA

- Arindawati, A. E. 2004. *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Malang : Bayu Media Publising.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, Depiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Puskur, Depdiknas.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution M.A. 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sidi, Indrajati. 2002. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta : Paramadina & PT Logos Wacana Ilmu.
- Sukidin, Basrowi & Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Wardani, Wihardit, & Nasoction. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Oleh Tri Raharjo¹

ABSTRAK

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Siswa perlu mengerjakannya, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan ketrampilan dan

mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Tujuan penelitian ini adalah : (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dalam menggunakan konsep himpunan dan diagram venn untuk pemecahan masalah setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar

¹Tri Raharjo adalah Guru Matematik di SMP Negeri 1 Kalasan, Kab. Sleman

siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP N 1 Kalasan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan proses pembelajaran.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (66,67 %), siklus II (75,00 %), siklus III (87,50 %). Simpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Team Assisted Individualization dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas VII C SMP N 1 Kalasan serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran matematika.

A. PENDAHULUAN

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat saling asah mencerdaskan. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan interaksi yang saling asah, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Manusia adalah makhluk hidup individual, berbeda satu sama lain. Sehingga manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya. sebagai konsekuensinya menjadi manusia sosial. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa sebagai konsekuensinya menjadi manusia sosial. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang

secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawan sebaya disbanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan (Sulaiman dalam Wahyuni, 2001: 2). Pembelajaran matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan - latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide ide kepada orang lain (Hartoyo, 2000 : 24).

Pete Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994: 14). Pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau menunjukkan tingkah laku tertentu. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya fikir, sikap dan lain lain. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil

yang memiliki kemampuan berbeda (Wahyuni, 2001: 8). Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai obyek belajar tetapi menjadi subyek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Johnson dan Smith dalam Felder (1994:2) menyatakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. Ketergantungan positif

Anggota kelompok saling tergantung untuk mencapai tujuan, jika ada anggota yang gagal mengerjakan tugasnya maka setiap anggota harus menerima konsekuensinya.

2. Kemampuan Individual

Seluruh siswa dalam satu kelompok memiliki tanggung jawab melakukan pekerjaannya dan menguasai seluruh bahan untuk dipelajari.

3. Promosi tatap muka interaktif

Meskipun beberapa kelompok kerja dibagi-bagikan dan dilakukan tiap individu, beberapa diantaranya harus dilakukan secara interaktif, anggota kelompok saling memberikan timbal balik.

4. Manfaat dari penggabungan keahlian yang tepat

Siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan mempraktekkan pembangunan kepercayaan, komunikasi & konflik manajemen keahlian.

5. Kelompok Proses

Anggota kelompok mengatur kelompok, secara periodik menilai apa yang mereka lakukan dengan baik sebagai sebuah kelompok dan mengidentifikasi perubahan yang akan

mereka lakukan agar fungsi mereka lebih efektif di waktu selanjutnya.

Peranan guru dalam pembelajaran kooperatif menurut Johnson dalam Wahyuni (2001:10) adalah menentukan obyek pembelajaran, membuat keputusan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar sebelum pembelajaran dimulai, menerangkan tugas dan tujuan akhir pada siswa, menguasai kelompok belajar dan menyediakan keperluan tugas, dan mengevaluasi prestasi siswa dan membantu siswa dengan cara mendiskusikan cara kerjasama.

Model Pembelajaran Kooperatif Model *Team Assisted Individualization* (TAI) dirancang untuk menggabungkan insentif motivasional dari penghargaan kelompok dengan program pembelajaran individual yang cocok dengan tingkatan yang dimiliki oleh siswa. Siswa dikelompokkan kedalam empat atau lima orang secara heterogen. Setiap siswa mengerjakan unit-unit program matematika sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam satu tim bisa saja si A mengerjakan unit 2, si B mengerjakan unit 5. Para siswa mengikuti rangkaian kegiatan yang teratur, mulai dari membaca lembar pembelajaran, mengerjakan lembar kerja, memeriksa apakah dia telah menguasai ketrampilan dan mengikuti tes.

Anggota tim bekerja secara berpasangan, saling bertukar lembar jawaban dan memeriksa pekerjaan temannya. Jika seorang siswa berhasil mencapai atau melampaui skor 80, dia mengikuti final tes. Setiap minggu guru menjumlahkan banyaknya unit yang telah diselesaikan oleh semua anggota tim & memberikan sertifikat atau penghargaan lainnya kepada tim yang memenuhi kriteria berdasarkan jumlah final tes yang berhasil dilampaui.

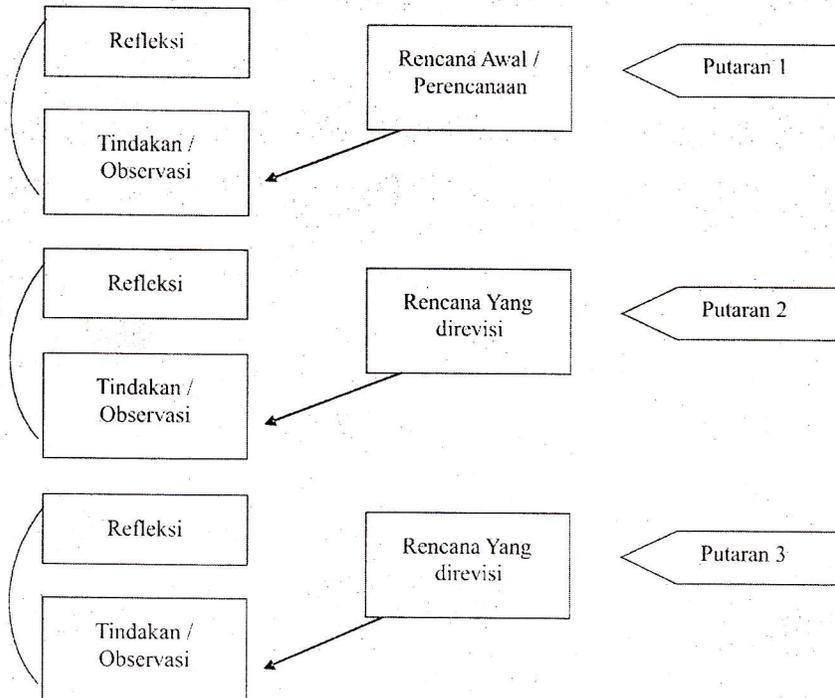
B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun. Kehadiran peneliti sebagai guru dikelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang obyektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Tempat penelitian di kelas VII C SMP Negeri 1 Kalasan tahun pelajaran 2008/2009, sedangkan waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian pada bulan Januari semester genap tahun pelajaran 2008/2009. Subyek penelitian adalah siswa siswi kelas VII C SMP Negeri 1 Kalasan tahun pelajaran 2008/2009 pada pokok bahasan menggunakan Konsep Himpunan dan Diagram Venn Untuk Pemecahan Masalah.

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan

kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis, 2000: 3).

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rencana Awal / Perencanaan, sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah tujuan, dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model *Team Assisted Individualization*.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.
5. Observasi dibagi dalam tiga siklus, yaitu siklus 1, 2, dan 3, dimana masing masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif diakhir masing siklus. Dibuat dalam tiga siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelajaran 1, LKS 1, Soal Tes Formatif 1 dan alat alat pembelajaran yang mendukung. Disiapkan pula format lembar observasi penggunaan metode pembelajaran Kooperatif Model

Team Assisted Individualization, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan tanggal 13 Januari 2009 di kelas VII C SMP Negeri 1 Kalasan dengan jumlah siswa 36 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru yang mengacu rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi ternyata aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siklus dalam menemukan konsep yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik / evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan / memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa / antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing masing 18,7%, 14,4% dan 11,5%.

Pada siklus I kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan., karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Hasil tes formatif dalam siklus I diperoleh nilai rata rata prestasi belajar siswa adalah 65,28% dan ketuntasan belajar mencapai 72,22% atau ada 26 siswa dari 36 siswa sudah tuntas

belajar. Hasil tersebut menunjukkan pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 7,65% hanya sebesar 72,22% lebih kecil dari persentase ketuntasan 85%. Hal ini disebabkan siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization*.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung

d) Revisi

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru lebih trampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Guru harus lebih trampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa belajar lebih antusias

Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana

Pelajaran 2, LKS 2, Soal Tes Formatif 2 dan alat alat pembelajaran yang mendukung. Juga disiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* dan lembar observasi kegiatan guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus 2 peneliti bertindak sebagai guru yang mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus 2. Pengamatan dilaksanakan bersamaan pelaksanaan proses pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes formatif 2 untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Instrumen yang digunakan diperoleh data hasil penelitian pada siklus 2 tampak bahwa aktifitas guru yang paling dominan adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan siklus I, ternyata aktifitas ini mengalami peningkatan. Aktifitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik / evaluasi / tanya jawab yaitu 16,6%, menjelaskan materi yang sulit.

Sejumlah 11,7%, meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan 8,2%, dan membimbing siswa merangkum materi pelajaran 6,7%. Sementara itu, aktivitas siswa yang paling mengalami penurunan adalah mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa / antara siswa dan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan proses pembelajaran (7,7%) dan merangkum pelajaran (6,7%). Sedangkan aktifitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran

(12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi / mengajukan pertanyaan/ide (5,4%) dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%). Nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,22 dan ketuntasan belajar mencapai 77,78% atau ada 28 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajarnya. Hasil ini menunjukkan pada siklus 2 ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dibanding pada siklus I.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh informasi dari pengamatan sebagai berikut :

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus 2 masih terdapat kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk siklus 2 antara lain :

1. Guru hendaknya dapat memotivasi siswa agar siswa aktif belajar selama proses pembelajaran berlangsung
2. Guru lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru lebih sabar membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan / menemukan konsep
4. Guru dapat mendistribusikan waktu dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan
5. Guru dapat menambah banyak contoh soal dan soal latihan pada siswa untuk dikerjakan selama proses pembelajaran

Siklus 3

a. Tahap Perencanaan

Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization dan lembar observasi aktifitas guru dan siswa.

Pembelajaran 3, LKS 3, Soal Tes Formatif 3 dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Di dalamnya termasuk lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization dan lembar observasi aktifitas guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Peneliti bertindak sebagai guru yang mengacu pada Rencana Pembelajaran dengan memperhatikan revisi siklus 2, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus 2 tidak terulang lagi pada siklus 3. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes formatif 3 untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan lembar observasi dan Soal Tes Formatif 3. Ternyata aktifitas guru yang paling dominan pada siklus 3 adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktifitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik / evaluasi / tanya jawab menurun sebesar 10% dan 11,7%. Aktifitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya 10%, menyampaikan materi / strategi / langkah sebesar 13,3%, meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan 10 % dan membimbing siswa merangkum pelajaran 10%. Adapun yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan 6,7% dan memotivasi siswa sebesar 6,7%.

Aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus 3 adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu 22,1% dan mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru 20,8%. Aktifitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa 13,1% dan diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru 15,0%. Dari tes formatif 3 diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 80,42 dan dari 36 siswa yang telah tuntas sebanyak 33 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Secara klasikal ketuntasan belajar telah tercapai 91,67% termasuk kategori tuntas.

Hasil pada siklus 3 mengalami peningkatan lebih baik dari pada siklus 2 karena adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization sehingga siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang antara lain :

1. Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, namun persentase pelaksanaannya untuk masing masing aspek cukup besar.
2. Dari hasil pengamatan ternyata siswa aktif selama proses pembelajaran.
3. Kekurangan pada siklus siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan & peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus 3 mencapai ketuntasan

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus 3 guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization dengan baik dan dilihat dari aktifitas siswa serta hasil belajar siswa. Jadi, tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya yaitu memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan proses pembelajaran yang telah dilakukan tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Kooperatif Model Team Assisted Individualization memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (72,22 %), siklus 2 (77,78 %) dan siklus 3 (91,67 %).
2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil lembar observasi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh agar proses pembelajaran matematika lebih efektif dan memberikan hasil optimal bagi siswa, disampaikan saran sebagai berikut.

1. Untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team*

persiapan cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan topic yang benar benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walaupun dalam taraf yang sederhana. Dimana siswa dapat menemukan konsep, ketrampilan dan pengetahuan baru sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, S. 2001. *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Combs. A. W. 1984. *The Profesional Education of Teacher*. Boston: Allin and Bacon.
- Djamarah, S. B. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Felder, R. M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Course*, (online), (TeLL \d) My Document \Coop 20 Report.
- Hasibuan.J.J. dan Moerdjono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang : IKIP Malang.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1998. *The Action Research Planner*. Sydney: Victoria Deakin University Press.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rincksa Cipta.
- Nur, M. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soetomo. 1993. *Dasar dasar Interaksi Belajar Mengajar* Surabaya : Usaha Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang : Program Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt Burton. 1986. *Teknik- teknik Belajar dan Mengajar. (terjemahan)*. Bandung: Jemmars.